



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia sangat gencar berupaya mencapai keunggulan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya tersebut dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi. Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif.<sup>2</sup>

Selain pemerintah, lembaga pendidikan juga diharapkan memiliki pengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia melalui Kurikulum 2013. Peningkatan ini meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini agar pendidikan dapat berperan secara optimal dalam mengembangkan masyarakatnya. Seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan Indonesia memiliki fungsi mengembangkan kemampuan intelektual, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup>

Dewasa ini di Indonesia, krisis karakter tidak hanya terjadi pada generasi tua saja, melainkan juga terjadi pada generasi muda. Generasi tua sebagai contoh generasi muda membudayakan politik tidak sehat bahkan

---

<sup>2</sup> H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 163.

<sup>3</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, 5.

hidup berdampingan dengan korupsi. Sedangkan kebiasaan generasi muda yang mencerminkan perilaku yang tidak berkarakter mulai dari hal kecil seperti menyontek ketika ujian, sampai hal besar seperti tawuran yang terjadi antar-pelajar, seks bebas, mengonsumsi miras bahkan narkoba.<sup>4</sup>

Krisis karakter yang terjadi, bisa saja menjadi bukti adanya perbedaan antara penerapan pendidikan di sekolah/madrasah pada umumnya dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Banyak sekolah/madrasah yang lebih cenderung dalam pencapaian bidang intelektual saja dan mengesampingkan pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan bagaimana kebijakan sekolah/madrasah yang diterapkan. Fenomena ini menjadikan tidak terselesaikannya problem pada pendidikan karakter.

Dalam mengatasi persoalan ini, lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) harus memiliki upaya dalam menerapkan *character building* (pembentukan karakter) melalui *school culture* (budaya sekolah). Nilai-nilai pendidikan karakter harus diterapkan melalui habituasi (pembiasaan) keseharian di sekolah/madrasah. Budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan karakter itu sendiri.<sup>5</sup>

Setiap sekolah/madrasah memiliki budaya atau kulturnya masing-masing. Kultur yang dimiliki sesuai dengan sejarah atau pembentukannya. Sebuah budaya sekolah/madrasah yang berbeda-beda menunjukkan bahwa setiap sekolah/madrasah bersifat unik. Keunikan ini merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan bagaimana sekolah/madrasah tersebut

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1 – 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 21-22.

melaksanakan peran dan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah/madrasah tersebut.<sup>6</sup>

Keberhasilan pendidikan dalam mengembangkan budaya sekolah agar dapat membangun masyarakat yang berkarakter dipengaruhi oleh banyaknya peran yang ikut andil dalam menjalankan proses-proses dalam pendidikan. Pembiasaan bukan sekedar menitipkan pada peserta didik, namun perlu peran dari semua warga sekolah/madrasah.<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan warga sekolah adalah seluruh elemen yang berhubungan dengan sekolah. Kepala sekolah/madrasah dan guru sebagai panutan peserta didik juga ikut andil dalam pelaksanaan budaya sekolah agar tercapai tujuan pendidikan dalam membangun karakter masyarakatnya.

Peran yang paling berpengaruh dalam berjalannya proses pendidikan adalah pemimpin. Pemimpin memiliki peran dalam menyusun, mengorganisasi, dan mengoordinasi setiap hal yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sekian banyak pemimpin pendidikan yang bermacam-macam tingkatannya, kepala sekolah/madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang terpenting bahkan sangat penting.<sup>8</sup> Kepala sekolah/madrasah secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah/madrasah. Kedekatan kepala sekolah/madrasah dalam program pendidikan di sekolah/madrasah juga mempengaruhi tujuan

---

<sup>6</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 115.

<sup>7</sup> Maesarah, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V di MI Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi di Universitas Negeri Mataram, 2020), 3-4.

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 101.

pendidikan. Sebagai kepala sekolah/madrasah harus memiliki kebijakan dan kecakapan dalam mencapai tujuan lembaga sekolah/madrasah.

Selain menjalankan kurikulum yang telah dibentuk oleh menteri pendidikan, kepala sekolah/madrasah juga harus memiliki inovasi-inovasi dalam memajukan program pendidikan sekolah/madrasah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler, menambahkan mapel muok, juga menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam lingkungan sekolah/madrasah. Kebiasaan kecil yang dilakukan dapat menjadi budaya baik di kalangan warga sekolah/madrasah, secara tidak langsung dapat menerapkan pembelajaran bermakna yang akan terbawa di luar lingkungan sekolah/madrasah.

Penerapan budaya sekolah/madrasah tentunya tidak terlepas dari peran guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru dalam menjalankan *job performance* memerlukan pengarahan dari kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin. Adanya bermacam-macam tugas dalam sekolah/madrasah memerlukan koordinasi serta pengarahan dari pemimpin sekolah/madrasah.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adanya kerja sama kepala sekolah/madrasah dengan guru dalam keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah/madrasah dalam suatu lembaga.

MI Islamiyah Banin Senori merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Sunnatunnur. Karena pendirinya merupakan beberapa alim ulama daerah setempat, maka yayasan ini memiliki *background* pesantren

---

<sup>9</sup> Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 111.

yang kental. MI Islamiyah Banin adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan budaya-budaya baik dalam membentuk karakter siswanya yang berakhlak karimah. Meskipun merupakan sekolah tingkat dasar pihak yayasan sudah memisah antara sekolah laki-laki dan perempuan, hal ini untuk menanamkan pengetahuan tentang batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan sejak dini.

Karakter religius dan disiplin sudah tercermin dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung tetapi juga ketika sebelum dan setelah pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat mata pelajaran Akidah Akhlak dan *Akhlāq li al-Banīn* sebagai sarana penyaluran teori kepada siswa tentang bagaimana hidup bermoral dan berkarakter. Terdapat pembiasaan membaca ayat-ayat pendek, asmaulhusna dan pendampingan kebersihan kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu terdapat kegiatan istigash setiap satu bulan sekali, sebagaimana lampiran 4 pada halaman 144.

Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan akhlak mulia dari orang yang beriman dan taat terhadap perintah Allah. Sedangkan karakter disiplin adalah karakter yang menunjukkan sikap tertib dan taat pada peraturan yang berlaku. Kedua karakter tersebut memiliki hubungan dengan ketaatan dalam beragama dan mematuhi norma-norma. Hal tersebut dapat menjadi sebuah alat yang dapat mengulurkan nilai-nilai karakter positif. Oleh karena itu kedua karakter ini sangat penting dimiliki oleh setiap warga

madrasah karena sangat memiliki pengaruh pada kesuksesan orang tersebut dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti memiliki niat untuk mencari tahu bagaimana kepala madrasah menjalin kerja sama dengan guru dalam melaksanakan budaya madrasah agar terbentuk karakter religius dan disiplin dalam diri peserta didik. Peneliti menganggap bahwa hal ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan dalam membangun masyarakat yang berkarakter.

Peneliti memilih siswa kelas IV karena termasuk kelas tinggi yang tahapan kognitifnya masuk ke dalam operasional konkret. Dalam tahap ini siswa kelas IV memiliki pemikiran lebih logis tentang hal-hal konkret. Jadi secara singkatnya siswa kelas IV telah mampu membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan. Peneliti tidak memilih kelas VI karena dimasa tersebut siswa mengalami transisi menuju masa remaja awal dengan rentang usia 12 th – 17 th. Pada masa tersebut mulai muncul sifat-sifat negatif dalam jasmani, mental, prestasi serta sikap sosial.<sup>10</sup> Seperti contoh tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistis, dan cenderung memberontak atau kritis dari keyakinan orang tua mereka. Masa ini juga biasa disebut masa labil.

## **B. Fokus Penelitian**

Bedasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka peneliti memfokuskan

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 350.

pada kerja sama yang dijalin kepala madrasah dengan guru dalam melaksanakan budaya madrasah, bukan kerja sama di bidang lainnya, untuk membentuk karakter religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas IV MI Islamiyah Senori.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerja sama kepala madrasah dengan guru dalam melaksanakan budaya madrasah di MI Islamiyah Banin Senori?
2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya madrasah yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik kelas IV MI Islamiyah Banin Senori?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama kepala madrasah dengan guru dalam melaksanakan budaya madrasah di MI Islamiyah Senori.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya madrasah yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas IV MI Islamiyah Senori.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diuraikan peneliti mengacu pada masalah dan tujuan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami bentuk kerja sama kepala madrasah dengan guru dalam pelaksanaan budaya madrasah yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan sebagai referensi di bidang pendidikan karakter terutama religius dan disiplin.

### 2. Manfaat Pragmatis

#### a. Bagi pihak madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan pedoman pemikiran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengoptimalkan pembiasaan budaya madrasah yang dapat membentuk karakter diri, terutama religius dan disiplin.

#### b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi kepala madrasah dalam menerapkan budaya madrasah yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin bersama guru.

#### c. Bagi guru

Diharapkan dapat menjadi hal yang bermanfaat sebagai motivasi tentang pentingnya menjadi teladan dalam pelaksanaan budaya

madrasah yang dapat membentuk karakter siswa, terutama religius dan disiplin.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bahan dalam mengembangkan karakter yang baik, terutama religius dan disiplin.

e. Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dan sumber pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan budaya madrasah yang dapat membentuk karakter siswa, sehingga menjadi pengalaman yang dapat berguna ketika terjun di dunia pendidikan madrasah ibtidaiah.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan secara garis besar pada setiap babnya. Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kajian penelitian ini. Penulis memaparkan sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam lima bab yang memiliki fokus masing-masing, tetapi masih terhubung dalam satu korelasi yang berkesinambungan. Sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, kajian pustaka. Pada bab ini penulis akan menguraikan penjelasan secara teoretis yang meliputi penjelasan secara gamblang pengertian kepala sekolah/madrasah, guru, kerja sama antara kepala sekolah dan guru, budaya sekolah, karakter religius dan karakter disiplin, siswa kelas IV, penyajian penelitian terdahulu yang terkait, dan kerangka berpikir.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kerja sama kepala madrasah dengan guru dalam melaksanakan budaya madrasah yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin. Pada bab ini akan membahas jenis dan desain penelitian, lokasi rencana jadwal penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti akan memaparkan hasil temuan dalam bentuk penyajian data dan teknik analisis data yang diperoleh dari subjek dan lokasi yang diteliti. Adapun analisis terkait temuan berdasar pemikiran peneliti yang merujuk pada bab-bab terdahulu.

Bab V, penutup. Dalam bab ini peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan bab, mulai bab I sampai bab IV. Selain kesimpulan peneliti juga menyertakan saran yang konstruktif agar pelaksanaan yang sudah ada dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi yang lebih baik lagi.